

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sejak dahulu memiliki keunikan yang menjadi perhatian peneliti dan filsuf sehingga ada beberapa aliran tentang konsep anak usia dini. Ada aliran *emprisme* yang meyakini bahwa anak tidak memiliki potensi apapun seperti papan kosong (*tabularasa*) aliran ini percaya bahwa anak sepeuhnya dibentuk oleh lingkungan. Aliran “*Nativisme*” percaya bahwa anak membawa dosa asal *original sin view* yang menentukan perkembangan, tugas orang dewasa adalah menyelamatkan anak dari potensi kejahatan asalnya. Sebaliknya aliran *Naturalisme* memandang anak membawa kebaikan alami (Siti, 2015). Potensi baik ini berkembang dengan cara- melihat, berpikir, dan merasa tentang alam. Tugas orang dewasa adalah merawat dan menjaga perkembangan alamiah tersebut.

Kesimpulan dari pendapat para filsuf perkembangan anak tidak lepas dari pengaruh orang dewasa dan lingkungannya meski ada pengaruh bawaan, lingkungan tetap memiliki andil dalam pembentukan karakter anak baik itu besar maupun kecil. Penelitian terbaru dari ahli neurologi menyebutkan perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika anak berusia 18 tahun (Siti, 2015). Fakta tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa salah satu fase terpenting dalam hidup manusia adalah pada usia tersebut sehingga ahli menyebutkan fase ini dengan *golde age* (usia emas). Pada usia emas ini anak belajar segala sesuatu dengan sangat cepat, mereka menyerap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Indonesia memiliki pendapat berdasarkan

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun.

Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk (Trianto, 2015: 5). Pendidikan yang diberikanpun harus berdasarkan pada kebutuhan tumbuh kembang anak. Selain itu juga, pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orangtua, guru, masyarakat, dan lingkungan. Pendidik (orangtua dan guru) harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak (Aqib, 2019: 9). Maka dari itu, pada masa ini anak harus mendapatkan pendidikan yang optimal agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik hingga ia dewasa.

Stimulus yang tepat pada saat usia dini berdampak besar pada saat anak telah dewasa. Setidaknya anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang perlu distimulus untuk mencapai tahap optimal 6 aspek tersebut diantaranya perkembangan nilai agama moral, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan seni dan perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional atau EQ pada saat dewasa menyumbang 80% keberhasilan hidup ditambah faktor lain, 20%nya oleh IQ (Goleman dalam yeni rahmawati :2013).

Pengaruh kecerdasan EQ adil cukup besar dalam kehidupan anak ketika dewasa. Orang dengan ketrampilan pengelolaan emosi yang baik memiliki kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam

kehidupannya. karena dapat mengendalikan dirinya dengan baik mengontrol penuh emosi sadar dan bawah sadar mendorong prosuktivitas dan kemampuan bersosialnya. Sedangkan orang dengan kecedasaran emosi rendah rawan mengalami pergolakaan batin yang memecah konsetrasi sehingga terjadi kendala pada karir dan mengakibatkan tidakan-tindakan tertentu yang tidak menyenangkan orang disekitanya bahkan berbahaya. Maka penting IQ dan EQ tercapai secara efektif berarti telah melahirkan generasi-generasi hebat sebagai penerus di kemudian hari.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki beberapa lingkup. Pertama adalah emosi, emosi adalah suatu perasaan yang ada didalam diri kita, baik perasaan senang atau sedih serta perasaan baik atau buruk. Perkembangan emosi erat kaitannya dengan perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat diartikan sebagai pengolahan emosi atau gejala yang ada dalam diri anak kedalam tindakan yang berhubungan dengan orang diluar dirinya, baik itu teman keluarga maupun masyarakat yang merupakan adaptasi sikap agar dapat diterima dalam lingkungan tersebut (Suyadi : 2015).

Proses perkembangan sosial, anak terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial/prososial dan individu nonsosial. Kelompok sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan proses sosial sesuai dengan harapan masyarakat. Sedangkan kelompok nonsosial mereka adalah anak yang tidak berhasil mencerminkan proses

sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Akibatnya, kelompok nonsosial ini sering ditolak dan dikucilkan oleh kelompok sosial.

Anak pada masa *golden age* memiliki waktu yang baik untuk dapat belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya serta diterima oleh lingkungan sosialnya. Sikap prososial anak diantaranya Empati, murah hati dan kerja sama. Empati adalah sikap anak dalam memahami perasaan orang lain dan merespon secara wajar. Murah hati adalah sikap anak mau berbagi pada teman. Kerja sama adalah sikap anak mau bersepakat dengan teman untuk mencapai tujuan bersama. Dalam menstimulus perkembangan perilaku prososial anak salah satunya dilakukan dengan cara bermain dan permainan (Mussendk,Rufaida : 2014).

Aktifitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar untuk menentukan apakah anak bisa diterima dikelompok sosial atau tidak. Ketika bermain, anak dihadapkan untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga egosentrisnya menjadi berkurang. Mereka mempunyai kesempatan untuk menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, sehingga dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Permainan kooperatif adalah jenis permainan berkelompok yang melibatkan anak untuk adil secara penuh dalam permainan ini anak terlibat dalam aturan dan tujuan bersama dalam permainan. Sedangkan permainan tradisional adalah suatu budaya yang telah tumbuh dan hidup hingga

sekarang, permainan ini adalah peninggalan nenek moyang yang dikaukan dengan suka rela dan memiliki ciri khas pada tiap daerahnya.

Permainan tradisional goak-goakan memiliki nama asal Magoak-goakan yang merupakan sebuah tradisi di desa Pakraman Panji, Kabupaten Buleleng. Tradisi budaya tersebut masih berkembang lestari sampai sekarang, menjadi sebuah permainan tradisional yang digelar pada saat hari raya Ngembak Geni (sehari setelah Nyepi), diilhami dari strategi burung gagak untuk mengincar mangsanya, kemudian memberikan inspirasi kepada raja Ki Barak Panji Sakti, mengajak pasukannya untuk bermain permainan burung gagak ini, pada saat permainan sang raja menjadi goaknya dan komandan narapraja diminta menjadi pemimpin barisannya, sang Raja (goak) dengan gesitnya bisa memperdaya pasukan dan bisa menangkap ekor (pemain yang terakhir).

Permainan tradisional goak – goakan yang berasal dari Bali ini termasuk jenis permainan kooperatif karena dimainkan secara berkelompok serta memiliki aturan dan tujuan yang harus diikuti oleh semua pemain. Permainan ini melibatkan banyak interaksi antar anak membutuhkan kekompakan karena terdapat syair berbahasa daerah yang harus dinyanyikan secara bergantian. Permainan ini dapat menjadi salah satu sarana menstimulus perkembangan perilaku prososial anak. Karena dalam permainan ini selain membutuhkan kerjasama dan kekompakan. empatik dan murah hati anak juga dipupuk karena dalam permainan ini ada yang menang dan ada yang kalah, dari persaingan menang atau kalah itu anak

dapat mengelola rasa empatik pada teman teman bermiannya dan mengelola emosi perasaan murah anak itu sendiri.

Nilai pada permainan tradisional goak – goakan menuntun anak dapat belajar lebih bersahaja dalam bersosial dengan dan menjaga warisan leluhur. Mengingat pada era sekarang ini permainan tradisional jarang dimainkan oleh anak-anak padahal terdapat nilai-nilai mendalam di sana yang penting untuk bekal sang anak selain itu peneliti ingin mengenalkan budaya Nusantara yang menjadi kewajiban kita bersama (Dewi, 2020)..

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Salsabilah Fadilah riadi,2021) berjudul “ Efektivitas Permainan Tradisional Pada Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar di Era Digital ” penelitian ini mengunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahawa peran permainan tradisional sanngat besar dalam perkembangan sosial siswa sekolah dasar di Era Digital sesuai dengan teori (Saleh, Y. T., Nugraha, & Nurfitriani, M., 2017). sebab permainan tradisional mengisi celah kekurangan pada permianan digital yang tidak terdapat interaksi langsung anatar anak. Sedangkan pada permainan tradisional anak dituntut untuk terus berinteraksi berkerja sama serta berkompromi sehingga perkembangan sosial anak meningkat.

Kemudian peneliti melaksanakan observasi untuk melihat bagaimana perilaku prososial anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Nurul Huda Kecamatan Mojosari. Obsevasi tersebut berpedoman pada perilaku prososial anak usia 5-6 tahun dengan indikator empati murah hati

kerjasama dan kasih sayang. Pada aspek pertama empatik anak belum menunjukkan sikap inisiatif membantu temanya ketika mainan temanya jatuh atau kerepotan . aspek ke dua kemurhan hati anak belum berisiatif untuk berbagi dengan temanya ketika mendapatkan sesuatu. Aspek ketiga kerjasama dalam kegiatan berkelompok beberapa anak masih enggan untuk mengikuti peraturan yang disepakati. Hal tersebut selain ditunjukkan pada pengamatan awal juga ditunjukkan pada saat peneliti mengamati dengan memberikan permainan perangkat hitungan. Dalam permainan ini beberapa anak diberikan tali rafia dalam bentuk lingkaran. Setelah lagu dimulai anak dapat mencari teman sesuai hitungan pada lagu, beberapa anak dapat bermain dengan baik, namun lebih banyak anak enggan bekerjasama dengan temannya dan menunjukan emosi negatif ketika di dekati.

Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas diantaranya kolase dan mewarnai kegiatan ini bersifat individu per-individu dan mengharuskan anak duduk tenang tanpa interaksi dengan temanlainya . Dalam kegiatan ini anak-anak terlihat jenuh dan dalam beberapa waktu anak-anak yang dominan mulai berulah dan mengganggu temannya. Anak ketika mengikuti kegiatan berkelompok masih bersikeras dengan pendapat dan keinginannya masing-masing sehingga instruksi dari guru tidak diperhatikan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di TK Nurul Huda Kecamatan Mojosari, rendahnya perkembangan perilaku prososial anak selain disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang mengasah perilaku

prososial anak ketika di sekolah di rumah anak-anak juga lebih banyak bermain *smartphone* daripada berinteraksi atau bermain dengan teman sebayanya. Dengan kendala demikian penulis tertarik untuk meneliti secara langsung efektivitas permainan tradisional *goak-goakan* sebagai salah satu cara untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini dan dapat memperbaiki kondisi yang terjadi di TK Nurul Huda Kecamatan Mojosari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disusun rumusan masalah yaitu bagaimana efektivitas permainan tradisional *goak-goakan* terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Huda Kecamatan Mojosari ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui efektivitas permainan tradisional *goak-goakan* terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Huda Kecamatan Mojosari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari efektivitas permainan tradisional *goak-goakan* terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Huda Kecamatan Mojosari dengan rincian kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dalam mata kuliah perkembangan sosial emosional anak usia dini. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang alternatif metode pengembangan sosial emosional khususnya perilaku prososial anak melalui metode pembelajaran bermain peran makro.

2. Secara Praktis:

a. Bagi guru

Memotivasi guru TK Nurul Huda dalam mengoptimalkan perkembangan anak/memberikan pembelajaran pada anak khususnya saat menghadapi anak dengan kemampuan prososial yang belum optimal. sehingga pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan dan minat anak.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian bagi orang tua berguna sebagai salah satu acuan untuk mendidik anak dengan lebih memperhatikan dunia anak agar tidak selalu mengutamakan kemampuan intelektual. diharapkan orang tua lebih memperluas dunia anak dengan dunia bermain agar dapat membantu peningkatan kemampuan prososial anak.. Dengan memberikan dukungan secara penuh orang tua dapat mengarahkan anak agar menjadi anak yang cerdas, aktif, bermoral dan mampu bersaing secara sehat.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, yakni sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sejenis dengan konsep yang berbeda.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berfokus pada efektifitas permainan tradisional goak-goakan terhadap perkembangan perilaku prososial anak.
2. Permainan tradisional goak-goakan yang dimaksud adalah kegiatan bermain tradisional kooperatif atau permainan tradisional yang menstimulus perkembangan sosial emosional anak yang berpengaruh pada perilaku prososial anak.
3. Perilaku prososial yang diteliti dalam penelitian ini meliputi empat aspek yakni empati, murah hati, kerjasama dan kasih sayang.
4. Penelitian ini melibatkan anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Nurul Huda Kecamatan Mojosari.

F. Definisi Istilah

Terdapat istilah dalam judul yang bertujuan untuk menghindari penyimpangan makna dalam memahaminya, oleh karena itu berikut ini beberapa definisi istilah antara lain:

1. Permainan tradisional

Permainan yang berasal dari daerah dan dikembangkan secara turun menurun memiliki ciri menggunakan alat dan bahan sederhana yang berasal

dari alam. Beberapa terdapat syair atau lagu daerah yang memiliki makna dan pesan tersirat untuk anak-anak.

2. Permainan Goak-goakan

Permainan tradisional berasal dari buleleng bali yang dimainkan secara berkelompok yang terdiri dari 5 anak lebih. dalam permainan ini anak saling berinteraksi yang menjadi goak (pemangsa) berusaha menangkap ekor dari berbagai arah. yang kepala berusaha melindungi ekor dari goak

3. Perilaku Prososial anak

Bentuk perilaku positif yang memberikan keuntungan baik bagi individu maupun orang lain dan ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku seperti empati, murah hati dan kerja sama. dan merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif.